

## MODEL PENDIDIKAN EFEKTIF DAN APLIKATIF MENURUT ABDULLAH BIN SA'AD AL-FALIH

**Maimun**

Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

Email: aba.alfa@yahoo.com

**Abstrak:** Pendidikan dan pembelajaran merupakan tanggung jawab setiap orang, baik dalam lingkup yang luas maupun pada skala keluarga. Dalam lingkup keluarga, orang tua adalah yang memikul amanah dan tanggung jawab yang besar bagi pendidikan anak-anaknya. Pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik baik dalam hal perkembangan fisik, psikis, dan psikologis. Kesesuaian yang dimaksud adalah dalam hal pemanfaatan konsep, metode, strategi dan sarana penunjang lainnya yang bersifat instrumental. Abdullah bin Sa'ad al-Falih menawarkan satu model pendidikan yang efektif dan aplikatif, penuh limpahan kasih sayang dan kelembutan, khususnya pendidikan bagi anak dalam lingkungan keluarga, yang diklaimnya sebagai pendidikan yang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan anak.

**Kata kunci:** Pendidikan efektif, aplikatif, pendidikan ramah anak, media, metode, Abdullah bin Sa'ad al-Falih

**Abstract:** Education and teaching are the responsibility of every person, both in a broad sense and for the family level. Within the family, the parents are having great responsibility for educating the children. Therefore, education must consider physical, psychological, and psychological development of the learners. Due to the instrumentation, the use of concepts, methods, strategies and other supporting facilities that are related one and another. Abdullah bin Sa'ad al-Falih offers an effective and applicable educational model which emphasizes on caring and loving for children education within the family, aiming to meet the development and needs of children.

**Keywords:** applicative effective education, child-friendly education, media, methods, Abdullah bin Sa'ad al-Falih

## **Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, yang bertujuan untuk mengantarkan setiap individu maupun golongan menjadi manusia seutuhnya (*insân kâmil*). Manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keterampilan, cerdas serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan jalan panjang yang harus ditempuh oleh setiap individu, memiliki dimensi yang sangat luas serta mencakup berbagai aspek yang saling menyempurnakan satu sama lain. Namun demikian, dalam tataran praksisnya, pendidikan seringkali disalahpahami hanya sebatas upaya sadar yang dilakukan untuk memerintah atau melarang individu untuk melakukan aktivitas tertentu. Sehingga hasilnya jauh dari yang diharapkan. Sejatinya, pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengembangkan kompetensi yang ada pada diri anak didik dengan mendorong dan memfasilitasi mereka dalam belajar.<sup>1</sup>

Dalam lingkup keluarga, orang tua lah yang memikul amanah dan tanggung jawab yang besar bagi pendidikan anak-anaknya. Anak berhak menuntut pendidikan yang benar dan sebaik-baiknya atas kedua orang tuanya, yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Pendidikan yang dimaksud di sini bukan hanya terbatas kepada pendidikan yang mampu mengantarkan seseorang bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti tempat tinggal, makan, pakaian, dan sebagainya, melainkan pendidikan yang bertujuan untuk mendidik seseorang di samping dapat menggapai aspek material seperti di atas juga mampu mendekatkan mereka kepada sang penciptanya dengan penghambaan yang total. Artinya pendidikan yang menawarkan pengembangan intelektual, emosional, serta spiritual yang handal, berupaya membentuk akhlak mulia, mempunyai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berawal dari suguhan kurikulum yang membebaskan, harus direspon positif pada tingkat implementasi di lapangan. Sebagai wujudnya, pelaksanaan pembelajaran harus mampu mengantarkan peserta didik benar-benar belajar atau yang sering dikenal dengan pembelajaran efektif. Efektifitas suatu pembelajaran dapat

---

<sup>1</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 1.

dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Di samping itu komponen pembelajaran juga memberikan pengaruh yang sangat berarti bagi terciptanya suatu proses pembelajaran yang efektif.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam sebuah pembelajaran adalah pendekatan. Hampir tidak ada suatu proses pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan tertentu pada materi dan pertemuan tertentu pula. Pendekatan sangat mempengaruhi hasil belajar mengajar dan mengakibatkan pula pada efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk menentukan pendekatan dan untuk menentukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi peserta didik tidak boleh sembarangan, baik dalam hal memilih maupun menggunakannya. Suatu materi tertentu mungkin saja cocok menggunakan pendekatan tertentu, tapi tidak untuk materi yang lain dan lebih cocok untuk menggunakan pendekatan yang lain. Dengan demikian sangatlah penting seorang guru mengenal terlebih dahulu materi yang akan diajarkan untuk kemudian bisa memilih pendekatan yang sesuai.

Di samping pendekatan, proses pembelajaran yang baik harus pula menggunakan metode belajar mengajar yang baik. Yaitu metode yang sesuai dengan materi ajar dan kemampuan peserta didik. Tujuan pembelajaran akan tercapai sebagian besar tergantung pada ketepatan dalam memilih dan mengaplikasikan suatu metode, mengingat metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran yang beragam, maka dalam menggunakannya tergantung rumusan tujuan yang ingin dicapai. Bisa menggunakan satu metode tertentu dalam satu pertemuan atau menggunakan kombinasi berbagai metode agar proses pembelajaran dapat berjalan maksimal.

Metode yang tepat dan sesuai belum menjamin kesuksesan pembelajaran. Media sebagai sumber pembelajaran ataupun sebagai alat bantu tentunya menjadi sangat penting demi kelancaran proses belajar mengajar. Karena dengan media suatu materi yang tidak mampu disampaikan oleh guru karena berbagai faktor, media dapat mewakilinya. Namun demikian media tidak bisa menggantikan guru.

Media juga membantu guru dalam mengatasi kesulitan mencari pola pembelajaran yang variatif. Dengan menggunakan media yang variatif guru dapat menciptakan pola pembelajaran yang variatif

pula, misalnya dengan memanfaatkan media visual, audio, audio-visual, maupun media berbasis komputer. Kesemuanya bisa digunakan secara bergantian ataupun bersama-sama demi terciptanya proses pembelajaran yang tidak monoton dan membosankan.

Adalah salah seorang syaikh yang tinggal di Riyadh, yakni Abdullah Bin Sa'ad al-Falih, telah menawarkan satu model pendidikan yang efektif dan aplikatif terutama pendidikan bagi anak dan keluarga. Ia menawarkan konsep pendidikan anak dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: *Pertama*, pertimbangan tingkatan umur (*al-Marâhil al-Umûriyyah*), *Kedua*, pertimbangan langkah-langkah kongkrit pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkatan umur; dan *ketiga*, pertimbangan media yang senantiasa diperhatikan dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai konsep yang ditawarkannya, maka peneliti melakukan penelitian dengan menfokuskan pada: 1) Konsep Pendidikan yang Efektif dan Aplikatif menurut Abdullah Bin Sa'ad al-Falih; 2) Strategi pendidikan efektif dan aplikatif menurut Abdullah Bin Saad al-Falih; dan 3) Media dan Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Efektif dan Aplikatif menurut Abdullah Bin Saad al-Falih?

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, data dan bahan kajian yang dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar, maupun sumber-sumber tertulis lainnya. Penelitian ini termasuk kategori penelitian deskriptik-analitik karena akan mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif tentang konsep model pendidikan yang efektif bagi keluarga dan anak yang ditawarkan oleh Syeh Abdullah Bin Sa'ad al-Falih seperti pada fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data kepustakaan, maka untuk lebih mempermudah dalam pengumpulannya, data kepustakaan dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data kepustakaan primer dan sekunder. Termasuk sumber data primer antara lain karya yang ditulis oleh Syeh Abdullah bin Sa'ad al-Falih, antara lain: *Tarbiyyah al-Abnâ'*, *Marâhil Umûriyyah wa Khuthuwât*

*al-'Amâliyyah wa Wasâil Tarbawiyah, al-Rahmah bi al-Athfâl min al-Manzhur al-Syar'iy, dan Adâb Mau'izhah al-Hasanah.*

Sementara, karya-karya lain dari al-Falih yang tidak secara langsung bersentuhan dengan topik penelitian ini serta karya dari pemikir lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini akan dijadikan sebagai data skunder.

Selanjutnya, akan dilakukan analisis dan kritik yang sifatnya konstruktif, dengan menggunakan *contents analysis*<sup>2</sup> sebagai pisau analisis utamanya untuk mencapai kandungan substansial model pendidikan yang efektif serta aplikatif.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

*Pendidikan Efektif dan Aplikatif: Pendidikan Kasih Sayang*

Dalam buku *Tarbiyah al-Abnâ'*, al-Falih menawarkan konsep pendidikan tentang bagaimana orang tua mampu memelihara dan mengembangkan fitrah (*potensi awal*) yang dibawa anak sejak lahir dengan benar, khususnya fitrah tauhid agar ia dapat tumbuh menjadi hamba yang menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya, membebaskan mereka dari api neraka serta memperoleh surga-Nya.

Pendidikan diharapkan dapat mengantarkan anak hidup di dunia dalam kondisi beriman kepada Allah serta mentaati sunnah rasul dan para *salaf al-sâlih*, bermanfaat bagi bangsa, menjadi penyejuk hati bagi kedua orang tuanya di dunia, serta aset bagi kedua mereka di akhirat.

Secara umum, konsep pendidikan yang ditawarkan adalah pendidikan yang lebih mementingkan kebaikan bagi peserta didik baik di dunia dan selamat pula di akhirat. Senada dengan konsep di atas adalah konsep pendidikan yang ditawarkan Muhammad Athiyah al-Ibrasyi,<sup>3</sup> yaitu mempersiapkan individu untuk hidup sempurna, bahagia, cinta tanah airnya, kuat fisiknya, sempurna perangnya, sistematis pola pikirnya, profesional dalam pekerjaannya, dan suka bergotong royong dengan sesama, cakap berbicara dan menulis, dan profesional dalam karyanya.

---

<sup>2</sup>Merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi teks. Lihat Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), hlm. 49.

<sup>3</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Rûhul Tarbiyyah wa al-Ta'lim* (Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tt), hlm. 7.

Terlihat al-Athiyah lebih menekankan pendidikan pada aspek fisik dan duniawi saja, mempersiapkan individu yang profesional dalam pekerjaannya merupakan langkah baik agar mereka nantinya dapat hidup bahagia di dunia, namun belum tentu bahagia di akhirat, oleh karena itu meskipun satu sisi ada kemiripan antara konsep pendidikan al-Falih dengan al-Athiyah, namun masih terdapat lubang perbedaan antara keduanya.

Persamaannya terdapat pada penggunaan istilah dalam menggambarkan istilah pendidikan, yaitu sama-sama menggunakan term *al-tarbiyah*. Kata tersebut menjadi lazim didengar untuk menjelaskan istilah pendidikan, bahkan sudah menjadi istilah baku dan populer dalam dunia pendidikan Islam.<sup>4</sup>

Menurut al-Falih, urgensi pendidikan (*al-tarbiyyah*) sangat besar, pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting, dan jalan panjang serta memiliki lapangan yang sangat luas. Meskipun demikian, sebagian orang memandang bahwa pendidikan hanyalah terbatas pada materi perintah dan larangan, sehingga dalam pelaksanaannya seringkali berkesulitan pada bagaimana menyuruh dan melarang anak untuk tugas tertentu, sehingga ketika tidak berhasil maka yang terjadi adalah penyesalan dan kesedihan, padahal persoalan tersebut bukan esensi pendidikan.<sup>5</sup>

Dari penjelasan di atas, penggunaan istilah *tarbiyyah* bukan untuk menjelaskan secara teoritik tentang pendidikan Islam, melainkan bagaimana konsepsi tersebut mampu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik oleh guru/pendidik maupun oleh orang tua. Sehingga meskipun terma yang digunakan adalah *tarbiyyah* tapi yang dimaksud di sini lebih bersifat pendekatan untuk mengentaskan anak dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan.

Tujuan pendidikan Islam menurut al-Falih adalah mengantarkan anak secara sadar agar menjadi anak yang mengetahui Tuhannya serta mentaati semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Mengikuti risalah Rasul-Nya serta para *salaf al-sâlih*, hal itu

---

<sup>4</sup>Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi, Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 38.

<sup>5</sup>Abdullah Sa'ad al-Falih, *Tarbiyyah al-Abnâ', Marâhil Umûriyyah wa al-Wasâil al-Amâliyyah* (KSA: Dar ibn Atsir, 1423 H), hlm. 5.

dituangkannya dalam bentuk dalil-dalil yang diulas secara terperinci dalam pembahasan masing-masing di dalam beberapa bukunya.

Tujuan pendidikan semacam itu sebenarnya juga dirumuskan oleh para pemikir muslim lainnya yang secara langsung menjelaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah, sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu *li ya'budûn* (untuk beribadah kepada Allah).

Muhaimin mengutip beberapa pendapat pemikir muslim antara lain Muhammad Munir Mursyi, mengemukakan bahwa pendidikan Islam itu diarahkan untuk peningkatan manusia yang menyembah kepada Allah dan takut kepada-Nya.<sup>6</sup> Senada dengan itu, Ali Asyraf berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam terletak pada perwujudan penyerahan diri dan ketundukan yang menyeluruh kepada Allah.

Di samping itu, al-Falih juga menawarkan konsep pendidikan keluarga terutama bagi anak, dengan pendidikan yang mengedepankan kasih sayang (*rahmah*) terhadap anak-anak. Pendidikan dengan pendekatan ini akan menjadikan anak lebih merasa aman dalam menjalani kehidupannya. Tidak semua orang memiliki sifat kasih sayang kecuali Allah dan orang-orang yang dimuliakan. Sifat *rahmah* adalah salah satu sifat Allah SWT dan salah satu sifat Nabi Muhammad SAW. Agama Islam juga agama rahmah, ia juga merupakan sifat dari kaum yang beriman.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, menurut al-Falih, seorang pendidik harus mendidik muridnya dengan pendekatan sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya, yaitu sifat kasih sayang. Seorang pendidik sepatutnya menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik, dan memiliki sifat lemah lembut, kasih sayang, bersahabat, dekat dengan peserta didik serta senantiasa menjadi penasihat bagi mereka.<sup>8</sup> Dengan berbekal sifat-sifat di atas, seorang pendidik akan mampu mengemban amanat yang sangat berat tersebut dan dapat melaksanakan dengan baik.

---

<sup>6</sup>Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 48.

<sup>7</sup>Abdullah bin Sa'ad al-Falih, *al-Rahmah bi al-Athfâl min al-Mandzur al-Syar'î* (KSA: Dar Thayyibah, t.t.), hlm. 1- 4.

<sup>8</sup>Ibid., hlm. 12.

Menebar kasih sayang dalam pendidikan sangat penting untuk efektifitas suatu interaksi, karena pendidikan merupakan interaksi antara murid dan guru, serta sesama murid yang lain. Interaksi harus dibangun berdasarkan rasa kasih sayang, dan bukan berdasarkan paksaan. Kasih sayang memiliki arti penting dalam membangun interaksi dengan para murid, bagaimana guru bisa membimbing dan menasihati muridnya jika dia tidak mencintainya. Secara psikologis, anak didik membutuhkan kasih sayang dari semua orang yang ada di sekitarnya. Kasih sayang juga berhubungan erat dengan ketaatan, karena orang yang memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang maka akan menerima balasan dengan ketaatan penuh kepada yang memberi nasihat.

Di sinilah letak urgensi kasih sayang yang menurut pendapat peneliti sangatlah relevan jika diterapkan di dunia pendidikan dalam berbagai tingkatannya, sehingga akan memunculkan rasa aman, percaya diri, dan perasaan senang bagi para muridnya.

Menghubungkan pendidikan dengan kasih sayang sebenarnya akan melahirkan pengertian baru, yaitu pendidikan kasih sayang itu sendiri, yakni aktifitas pendidikan yang berkarakter atas penerapan rasa kasih sayang bagi anak jika dilakukan oleh keluarga, dan bagi murid jika dilakukan di sekolah oleh para guru. Hal ini sangatlah penting mengingat pendidikan sebenarnya ingin meraih sesuatu secara efektif dan efisien melalui aktifitas pendidikan, yaitu transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentukan keperibadian dengan segala cakupannya.<sup>9</sup>

Pentingnya pendidikan dengan pendekatan kasih sayang juga dikarenakan adanya tanggung jawab pendidik untuk mengarahkan sikap mental peserta didik dengan penuh perhatian dan kasing sayang yang tulus, mengingat sikap mental tersebut meliputi: *pertama* perubahan individu, baik aspek etika, aktifitas dan pertumbuhan kepribadian ke arah yang lebih baik; *kedua*, perubahan sikap sosial; dan *ketiga*, perubahan profesionalisme diri.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 4.

<sup>10</sup>Muhammad Atiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 167.

Oleh karena pendidikan akan merubah aspek-aspek krusial di atas, maka pelaksanaannya harus dilakukan secara hati-hati dan pelan-pelan, dengan mengedepankan perasaan cinta dan kasih sayang secara proporsional dan tidak berlebihan.

#### *Strategi Pendidikan Efektif dan Aplikatif: Pendekatan Usia Peserta Didik*

Strategi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bagaimana menyelenggarakan proses pendidikan bagi anak yang sesuai dengan tuntutan syari'at, tepat sasaran, materi sesuai dengan perkembangan anak, dan tentunya hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

Al-Falih membagi usia-usia emas yang dianggap tepat menyelenggarakan pendidikan anak dan keluarga ke dalam 3 fase sesuai tingkat perkembangan dan pertumbuhan umur anak, yang kemudian masing-masing fase dilengkapi dengan strategi dan langkah apa saja yang mesti dilakukan sehingga pendidikan dapat berjalan secara efektif dan aplikatif.

Memahami tingkatan anak secara psikis dan psikologis memang suatu syarat mutlak bagi keberhasilan suatu proses pendidikan. Membagi fase-fase kehidupan individu untuk kepentingan mengembangkan sisi-sisi *jasmaniyah*, *aqliyyah*, dan *khuluqiyyah*-nya memang seharusnya dilakukan karena itu semua merupakan mata rantai kehidupan manusia yang mesti dijalani. Bahkan ada pendapat yang menganggap perbedaan fase tersebut merupakan perkembangan dari fitrah manusia. Ahmad Munir membagi perkembangan fitrah manusia kepada tiga fase, yaitu, fase kekanak-kanakan, fase pendewasaan (pubertas), dan fase kedewasaan dan kearifan.<sup>11</sup>

Pemetaan dengan menggunakan fase-fase umur anak secara psikologis tidak lain kecuali bertujuan untuk efektifitas suatu kegiatan pendidikan pada tataran aplikasinya. Terutama jika tujuan utama yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan tersebut adalah perkembangan nilai dan moral peserta didik, di mana perkembangan moral tersebut berhubungan erat dengan perkembangan kognitif suatu individu. Dengan kata lain bahwa pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek dalam diri peserta didik harus dilakukan secara berjenjang dan bertahap.

---

<sup>11</sup>Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, hlm. 24.

Menyimpulkan dari Singgih D. Gunarsa dan Sjarkawi, Muhaimin<sup>12</sup> memetakan fase perkembangan nilai moral individu ke dalam empat tahapan, *pertama* usia 0-3 tahun (pra-moral). Ciri pada fase ini, anak belum memiliki bekal pengetahuan baik dan buruk, yang ada hanya dorongan-dorongan naluriyah, ia belum mampu mengendalikan dirinya dengan akal yang sudah dia punya. Fase *kedua*, usia 3-6 tahun yang dicirikan bahwa anak sudah mempunyai pemikiran tentang aturan-aturan yang berlaku, namun masih samar-samar, karena itu seringkali pada fase ini anak bereaksi terhadap kondisi sekitar dengan sedikit kesadaran moralnya.

Fase *Ketiga* usia 7 - 12 tahun, fase dimana anak dengan paksaan dan kekuatan orang dewasa, menggunakan sedikit kontrol dan logika terhadap perilakunya. Sedangkan fase yang *keempat* adalah usia 12 tahun dan seterusnya, fase ini sering disebut fase otonom, di mana seseorang atau individu sudah mulai mengerti aturan-aturan yang berlaku tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Berbeda dengan pendapat di atas, al-Falih membagi fase-fase tersebut menjadi tiga fase, yaitu:

- a. Fase pertama (sejak sebelum orang tua menikah sampai anak berumur 9 tahun)

Langkah-langkah praktisnya dimulai dengan memilih istri yang cocok sebagai calon ibu dari anak-anaknya nanti. Membaca Basmalah ketika berhubungan badan dengan keluarganya untuk menghindari gangguan setan. Memilih lingkungan yang baik, sebagai tempat tumbuh kembangnya anak sejak lahir sampai dewasa nanti. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang masyarakatnya senantiasa menjaga dan melaksanakan perintah agama, indikatornya adalah terdapatnya masjid yang cukup dan nampak aktifitas-aktifitas ibadah.<sup>13</sup> Memperhatikan istri pada saat hamil, memberikan ASI buat anak karena air susu ibu mengandung semua kebutuhan anak yang takarannya juga sudah disesuaikan dengan kondisi si bayi.

Al-Falih juga menjelaskan bahwa pada fase pertama setelah anak dilahirkan, disunnahkan untuk mengeluarkan aqiqah yang

---

<sup>12</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 169-170.

<sup>13</sup>Ibid., hlm. 19.

disyari'atkan oleh agama sesuai dengan sabda Nabi, "seorang bayi yang baru lahir tergadaikan oleh aqiqahnya, maka disembelih k kambing untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama". (HR. Ashab al-Sunan).

Di samping itu, langkah praktis lainnya yang perlu dilakukan menurut al-Falih adalah mengumandangkan adzan di telinga anak yang dilahirkan, memberikan nama yang baik dan panggilan yang bagus, mendoakan dan memintakan perlindungan bagi anak, serta memperlakukan anak dengan lemah lembut dan senda gurau.

Memang kalau kembali kepada perlunya obyek (peserta didik) dalam mendidik anak diperlukan terlebih dahulu kelahiran seorang anak, agar bisa memulai pendidikan kepada dia, namun dalam Islam ternyata pendidikan anak itu harus dimulai jauh sebelum kelahirannya. Makanya sangat tepat kalau kemudian al-Falih menawarkan agar upaya pendidikan dilakukan sejak mencari istri oleh seorang calon suaminya. Menurut Ahmad Tafsir, suami dan istri yang baik akan berpengaruh kepada pendidikan anak-anaknya. Suami yang jahat tidak akan mampu mendidik anak-anaknya menjadi baik, begitu juga dengan ibunya. Bapak dan ibu adalah guru pertama dan utama dari anak-anaknya, artinya pengaruh mereka berdua sangat kuat untuk perkembangan anak.<sup>14</sup>

Aktivitas dan kegiatan yang dirumuskan al-Falih, dalam pandangan peneliti, sangat gampang dilakukan oleh setiap orang tua. Namun demikian, secara akademik sulit dijelaskan dan dirasionalisasikan, walaupun tidak semuanya. Yang terpenting sebenarnya bukan masalah ini, akan tetapi apakah semua langkah dan aktivitas di atas akan memberikan dampak positif atau tidak bagi perkembangan psikis dan psikologis anak, sehingga kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan aplikatif.

Menarik apa yang dirumuskan oleh al-Falih mengenai fase pertama ini, yaitu fase jauh sebelum anak itu lahir ke dunia, sampai umur 7 Tahun. Menurut hemat peneliti, al-Falih sebenarnya ingin menyatakan bahwa pendidikan itu akan efektif dan tepat sasaran jika dilakukan sejak dini, dan tidak terlambat.

---

<sup>14</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 164.

Memulainya dengan mencari isteri yang baik dan subur, dapat dianalogikan dengan akan menanam tanaman di tanah yang baik dan subur, maka akan memanen hasil yang baik pula, itupun jika dipelihara dengan baik. Secara medis hal itu bisa dijelaskan bahwa sebenarnya adanya hubungan genetik antara ibu dengan anaknya, di mana sifat-sifat yang ada pada kedua orang tuanya, khususnya ibunya, akan dibawa juga oleh anaknya nantinya.

Genetik dapat dijelaskan bahwa sifat-sifat dan karakter individu yang dapat terlihat pada manusia yang terdapat pada sel-sel sperma kedua orang tuanya akan berpindah kepada anak-anaknya yang akan menentukan perjalanan, perkembangan keperibadian anak baik sebelum maupun setelah lahir ke dunia. Karakter atau sifat yang dimiliki individu adakalanya yang baik dan ada pula yang jelek, karena itu baik dan buruk juga akan berpindah kepada keturunannya.

Berkaitan dengan langkah-langkah aplikatif yang dijelaskan oleh al-Falih pada fase pertama, merupakan bentuk pendidikan dini yang harus dilakukan oleh para orang tua di rumah, karena seperti dijelaskan di atas, pada fase ini anak masih kosong, dan hanya membawa fitrah atau potensi dasar yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

Menurut Hasan Langgulung,<sup>15</sup> fitrah diberikan oleh Allah bersamaan dengan dihembuskannya ruh kepada manusia, sehingga manusia mempunyai sifat-sifat sempurna, terutama sebagian sifat-sifat ketuhanan, fitrah ketuhanan tersebut harus senantiasa dikawal sejak anak masih dalam kandungan sampai umur tujuh tahun, agar tidak didahului dengan informasi-informasi dan pengetahuan yang salah, atau tidak dibengkokkan menuju fitrah yang salah, di luar fitrah ketuhanan.

Menurut al-Falih, saat seorang ibu sedang hamil harus diberi perhatian lebih, karena jika ada gangguan emosi pada diri ibu, akan mempengaruhi perkembangan jiwa kandungannya<sup>16</sup> begitu juga dengan mengadzani dan mengiqamahi anak yang baru lahir di telinga kanan dan di telinga kirinya, dengan harap tidak diganggu

---

<sup>15</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hlm. 5.

<sup>16</sup>Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 165.

oleh *ummu shibyan*. *Ummu shibyan* menurut sebagian pendapat adalah angin yang dihembuskan ke bayi, maksudnya adalah jin yang oleh sebagian orang disebut *Zarinah*.<sup>17</sup>

b. Fase kedua (usia 7 tahun sampai 14 tahun)

Pada usia tersebut, tahapan pendidikan dan pengajaran mengalami masa yang subur dan sangat bermanfaat bagi anak dengan pertolongan Allah. Usia *mumayyiz*, berakal, faham serta mengetahui bahwa sesungguhnya fitrahnya selalu jernih dan bersih sama sekali tidak bisa dirobahkan oleh tabi'at dan keinginan hawa nafsu dan, fitrah anak tidak terkontaminasi oleh adanya gangguan sebagaimana tampak pada mayoritas remaja dalam masa puber.

Usia 7 sampai 14 tahun adalah usia emas untuk belajar khususnya menghafal, karena hatinya masih kosong dari kesibukan dan pengalaman sebagaimana yang dialami oleh para anak yang hampir baligh, atau orang dewasa.

Oleh karena itu, maka seorang pendidik hendaknya benar-benar memanfaatkan rentang usia emas bagi para muridnya, untuk melaksanakan pengajaran dan pendidikan, khususnya materi atau pelajaran yang membutuhkan hafalan.

Al-Falih memaparkan beberapa langkah praktis dan aplikatif yang sangat penting untuk dilakukan pada fase ini, antara lain, membiasakan shalat, karena tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah, maka sejak usia *tamyiz*, anak langsung dibiasakan untuk mendirikan shalat. Hadits Nabi menyatakan: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat sejak usia 7 tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya sedang ia sudah usia 10 tahun, dan pisahlah ia dalam tempat tidur". (HR. Abu Dawud).

Anak yang dididik untuk selalu mengerjakan shalat lima waktu akan tumbuh besar menjadi anak yang shaleh karena efek shalat adalah mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Fitrah manusia atau potensi-potensi manusia dalam pandangan Islam tersimpul dalam *al-asmâ' al-husnâ* (nama dan sifat Allah yang berjumlah 99), mengembangkan potensi tersebut pada manusia dikenal dengan ibadah dalam arti kata yang luas, sebab

---

<sup>17</sup>Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Terj. Ahmad Masykur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 54.

tujuan dari penciptaan manusia ke muka bumi untuk beribadah kepada Allah. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan tersebut harusnya dikembangkan sifat-sifat Tuhan dalam *al-asmâ' al-husnâ* tersebut secara sempurna, dan itulah yang disebut pendidikan menurut Islam.<sup>18</sup>

Mengajarkan al-Qur'an juga perlu dilakukan pada fase ini. Ketika kita menghendaki suatu kebaikan dan derajat yang tinggi untuk anak-anak kita di dunia dan di akhirat, maka jagalah pendidikan mereka terhadap al-Qur'an dan bacaannya, hafalannya, pemahamannya, dan pengaplikasiannya. Secara khusus dalam hal ini adalah pemeliharaan lafal terhadap al-Qur'an yang merupakan suatu yang paling utama di dalam perjalanan umur mereka.

Memilih sekolah yang tepat, yang lebih bagus, bukan yang lebih dekat. Dan konsultasi dengan pakar pendidikan tentang sekolah yang baik yang memiliki kurikulum baru, dan tenaga pengajar yang profesional, karena terkadang ada sekolah yang tidak memiliki guru yang profesional, tetapi mayoritas kita lihat adanya guru yang konsisten memberikan pengarahan atas kebaikan siswa, sangat memberikan pengaruh yang besar kepada para siswa, karena siswa menghabiskan seperempat waktunya dalam sehari di sekolah, dan waktu itu adalah waktu yang efektif, karena merupakan waktu untuk beraktifitas, menahan diri serta menerima pelajaran dan pendidikan.

Nampaknya upaya ini memang pantas dilakukan oleh para orang tua mengingat waktu anak sangat banyak berada di sekolah, karena itu memilihkan tempat sekolah yang sesuai dengan kondisi anak akan sangat membantu dalam pengembangan jasmani, rohani mereka.

Di samping itu, al-Falih juga menawarkan langkah pada fase kedua ini yang mengarah kepada pendidikan karakter dalam konsep pendidikan yang sedang hangat di Indonesia. Antara lain adalah:

- 1) Mengarahkan anak taat kepada Allah dan Rasul-Nya;
- 2) Mendidik anak dengan akhlak mulia; dan

---

<sup>18</sup>Ishomuddin, *Spektrum Pendidikan Islam, Retrospeksi Visi dan Aksi* (Malang: UMM Press, 1996), hlm. 44.

### 3) Memilih teman yang tepat

Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan kemauan untuk menjalankan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan sebagainya.

Seperti diketahui bahwa ada empat jenis karakter yang sering dilakukan dalam dunia pendidikan, yaitu

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius
- 2) Pendidikan karakter Berbasis nilai budaya
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan
- 4) Pendidikan karakter berbasis kemampuan diri <sup>19</sup>

Pada tawaran agar orang tua Mengarahkan anak untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sebenarnya itu merupakan upaya kepada pelaksanaan pendidikan karakter yang berbasis religius, yang merupakan kebenaran wahyu dari Tuhan. Sementara pada bagian selanjutnya anjuran untuk mengarahkan anak kepada akhlak yang mulia, merupakan pendidikan karakter yang berbasis nilai budaya dan keteladanan, serta yang terakhir mencari teman yang baik merupakan nilai pendidikan karakter berbasis lingkungan.

Pengembangan pendidikan karakter pada umur 7 -14 tahun sangat ideal dilakukan oleh orang tua ataupun oleh lembaga pendidikan di sekolah, usia ini kalau dibawa pada sistem pendidikan di Indonesia adalah usia bagi anak pendidikan dasar dan menengah pertama (SD-SMP), karena pada usia inilah anak baru bisa memanfaatkan kontrol olah pikirnya.

#### c. Fase ketiga (usia 14 sampai 21 tahun)

Pada usia ini atau sebelumnya (sekitar usia 12 tahun) disebut masa puber, yaitu masa terjadinya perubahan pertumbuhan seorang pemuda pada psikologis, fisik, akal dan alat reproduksi yang dimulai pada saat remaja, ia merasa menjadi lelaki dewasa. Karena dia memiliki jati diri, pandangan dan kebebasan serta tidak mau terbelenggu oleh orang lain. Maka dia menampakkan kepada

---

<sup>19</sup>Yahya Khan, *Pendidikan Karakter berbasis Potensi diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 2.

yang lain tentang dirinya walau hanya menyebutkan beberapa kebaikan dan kebenaran dengan bergelagat yang salah. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kepada lainnya bahwa dia adalah seorang lelaki yang dewasa. Di antara indikatornya adalah :

- 1) Berupaya bebas dari kekuasaan orang tua, maka enggan meminta izin kepada orang tua atau tidak memusyawarahkan permasalahannya, karena dia meremehkan dan menolaknya.
- 2) Sering keluar rumah dan lebih lama di luar rumah.
- 3) Adanya ketergantungan terhadap teman-temannya.
- 4) Menjaga penampilan/*life style*.
- 5) Menentang dan menolak yang lain walaupun dia tahu bahwa yang benar adalah mereka dan menganggap dirinya selalu benar.
- 6) Menguasai terhadap adik-adiknya.
- 7) Condong kepada kebiasaan-kebiasaan negatif, seperti merokok, permusuhan dan sebagainya.

Pada fase ini pula, dia tidak tergolong anak-anak tapi juga belum mampu berfikir dewasa. Karena itu langkah-langkah pendidikan efektif dan aplikatif perlu dilakukan untuk usia fase ini antara lain:

- 1) Menyiarkan bahwa dia adalah laki-laki, menghargainya, menghormatinya, dan dan memposisikan dia dalam pergaulan sebagai seorang lelaki agar dia merasa dan juga yang lainnya melihat bahwa dia laki-laki.
- 2) Menghargai pendapatnya dan memberikan kesempatan kepadanya untuk mengungkapkan pendapatnya dan diterimanya sekalipun tidak benar namun tidak bertentangan dengan syari'at.
- 3) Mengajarkan tentang hukum *ihtilâm* (mimpi basah) dan mandi besar dan kewajiban-kewajibannya dan begitu juga perempuan diajari tentang seluk beluk haid agar para ibu dan saudaranya mengikuti. Meskipun anak sudah diajarkan materi tersebut di sekolah, namun tidak ada salahnya diajarkan lagi, karena dia ketika di sekolah belum baligh pada waktu itu sehingga tidak akan mengerti dan tidak memperhatikannya.
- 4) Mendorong anak untuk menuntut ilmu dan hadir di forum-forum ilmiah, forum dakwah, mendatangi orang 'alim (ulama'),

para penuntut ilmu dan berkumpul dengan orang saleh dan mendorong anak perempuan untuk mendengarkan forum ilmiah dan *tausiyah* yang bermanfaat.

- 5) Mendorong anak untuk senang membaca sejarah pada Nabi para sahabat dan para ulama' serta para pahlawan, karena pada fase ini mereka cenderung meniru.
- 6) Menyerahkan urusan yang mungkin bisa dikerjakan oleh anak dan mencegah anak dari sesuatu yang menyesatkan karena seumurannya tersebut anak diharapkan dapat menyelesaikan persoalan sesuai kemampuannya, tanpa menimbulkan perbuatan dan tindakan anarkis dan penghinaan.
- 7) Memberikan kesibukan dan memberi tanggungjawab pada anak, seperti memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah, menjaga adik-adiknya, serta mencukupi semua kebutuhan mereka, mengajak mereka membantu pekerjaan orang tuanya, dan berkunjung ke kerabatnya pada acara-acara keluarga dan tetangga, mengarahkannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang positif dalam masyarakat, seperti tolong menolong, dakwah dan sebagainya.
- 8) Mengembangkan bakat yang dimiliki anak, seperti menulis puisi, kaligrafi, membaca, olah raga, dan sebagainya.
- 9) Membiasakan anak memberi tahu dan minta izin kepada orang tuanya ketika akan keluar rumah dan pergi untuk suatu kegiatan penting sekalipun.
- 10) Mencermati teman-temannya yang datang dan yang ia kunjungi, memeriksa tas dan kamarnya, dikhawatirkan akan memasukkan barang-barang yang akan mengganggu kehidupannya, seperti gambar porno, rokok, alat musik dan sebagainya. Namun demikian upaya memeriksa ini harus dilakukan secara hati-hati agar anak tidak merasa tersinggung.
- 11) Jangan membiarkan anak tidur sendirian di kamar yang terpisah, sebaiknya tidur dengan saudara-saudara dan di ruang terbuka yang dekat dengan kamar orang tuanya yang memungkinkan orang tua bisa keluar masuk kamar anak-anak kapan saja diperlukan. Jangan dibiarkan anak tidur dalam keadaan telanjang atau separuh telanjang.

- 12) Berhati-hatilah untuk meninggalkan anak seusia ini dalam dalam rumah sendirian, bahkan bersama pembantu sekalipun.
- 13) Mengarahkan anak untuk berperan aktif dalam aktivitas-aktivitas yang positif.
- 14) Kalau sudah siap untuk menikah, maka nikahkanlah, karena itu merupakan hak anak terhadap orang tuanya.<sup>20</sup>

Usia ini merupakan peralihan dari anak-anak ke remaja. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah sesuai dengan psikologi anak, tidak bisa terlalu kasar, tapi juga tidak bisa terlalu lemah. Karena pada usia hampir remaja seperti ini seseorang sudah mendekati kematangan berpikir, dan kemandirian. Usia tersebut sering disebut sebagai usia otonom, usia kemandirian dari anak.

#### *Media dan Metode Pendidikan*

Untuk mengaplikasikan berbagai langkah yang sudah dijelaskan di awal, al-Falih merumuskan juga bagaimana sarana/media dan metode yang dapat digunakan sebagai bentuk pendekatan dalam mengaplikasikannya. Sarana dan metode tersebut antara lain adalah:

- a. Metode *mau'izhah* langsung
- b. Metode bercerita
- c. Metode praktik langsung
- d. Metode pertemuan keluarga
- e. Metode pemberian penghargaan dan hukuman
- f. Metode keteladanan
- g. Metode dialogis
- h. Metode surat menyurat

Untuk menjelaskan permasalahan ini perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa yang dimaksud media dan metode dalam pembahasan ini adalah strategi penyampaian materi pembelajaran yang ditekankan pada media apa yang dipakai. Kegiatan belajar apa yang bisa dilakukan oleh peserta didik.

Strategi penyampaian adalah cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran sekaligus menerima respon dan *feed back* dari peserta didiknya, karena fungsinya sebagai pengantar

---

<sup>20</sup>Al-Falih, *Tarbiyatul Abnâ'*, hlm. 92.

pembelajaran, maka strategi tersebut juga disebut sebagai metode untuk melaksanakan pengajaran.<sup>21</sup>

Al-Falih menawarkan beberapa metode atau strategi penyampaian isi pembelajaran sebagaimana dijelaskan sebelumnya, antara lain adalah metode *mau'izhah*. Dalam tafsirnya, Rasyid Ridha menyimpulkan bahwa *mau'izhah* adalah nasihat dengan cara menyentuh kalbu.<sup>22</sup> Kata *wâ'izh* memiliki banyak makna, antara lain nasihat, yaitu memberikan informasi tentang kebenaran kepada seseorang dengan maksud mengajaknya untuk mengamalkan apa yang dinasihatkan. Ada juga yang bermakna *tadzkir* (peringatan), yaitu upaya menyampaikan pesan dengan cara mengingatkan sampai yang diberi peringatan tergerak hatinya untuk melaksanakannya.<sup>23</sup>

Selanjutnya metode kisah, metode ini sangat penting dalam pendidikan Islam, karena beberapa alasan, antara lain: *pertama*, kisah selalu memikat pendengar dan pembacanya, menyentuh hatinya, dan dapat merenungkan maknanya, yang selanjutnya akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca dan pendengar. *Kedua*, materi kisah yang berasal dari al-Qur'an dan Sunnah nabi akan menyentuh hati pendengar dan pembaca, karena menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. *Ketiga*, kisah al-Qur'an akan mendidihkan rasa keimanan dan sebagainya.<sup>24</sup>

Seperti apapun metode yang dipakai dan ditawarkan, sebenarnya al-Falih sudah menawarkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran tidak lepas dari pemanfaatan metode yang tepat. Dalam sebuah pembelajaran apapun, metode merupakan salah satu unsur yang harus ada untuk menjalankan pembelajaran yang sempurna, karena metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>25</sup> Lebih jauh, Edward Anthony, dalam Ahmad Fuad Efendy,<sup>26</sup> mengatakan bahwa metode merupakan rencana menyeluruh penyajian pembelajaran secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Metode dianggap sebagai seni dalam mentransfer

---

<sup>21</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, hlm. 267.

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm.146.

<sup>24</sup> Ibid., hlm. 140.

<sup>25</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 61.

<sup>26</sup>Ahmad Fuad Efendy, *Metode Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2004), hlm. 6.

ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik dan dianggap lebih signifikan dari aspek materi sendiri.<sup>27</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa keberadaan metode menempati posisi yang sangat strategis dalam menentukan suatu keberhasilan proses pembelajaran, karena sangat pentingnya metode, sampai dikatakan bahwa *al-tharîqah ahammu min al-mâddah* (metode itu lebih penting dari pada materi).<sup>28</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa metode-metode yang dilontarkan oleh al-Falih sebenarnya bukan metode dan strategi baru, melainkan suatu metode yang biasa dilakukan oleh banyak orang, karena sebenarnya metode-metode tersebut merupakan langkah-langkah yang sering kita temui pada langkah dakwah Rasul Allah. Metode *mauizhah hasanah* adalah konsep dan retorika yang sering dilakukan oleh Nabi Saw.

Demikian pula dengan metode bercerita. Al-Qur'an telah mencontohkan dengan cerita-cerita umat masa lalu sebagai *ibrah* dan sebagai *tamsil* bagi umat berikutnya. Dengan penggambaran cerita-cerita pada masa lampau baik yang cerita (kisah) yang positif seperti Ratu Saba', cerita Lukman al-Hakim dan sebagainya, maupun yang berimplikasi negatif, seperti kedurhakaan raja Fir'aun, umat Nabi Luth, dan lain-lain merupakan salah satu retorika al-Qur'an dalam menyampaikan pesan kepada umat manusia.

Metode yang perlu mendapat perhatian yang ditawarkan oleh al-Falih adalah metode pertemuan keluarga. Artinya sesibuk apapun orang tua dengan pekerjaan dunia, harus tetap memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya, karena di samping pendidikan anak itu adalah kewajiban kedua orang tuanya, juga akan memberikan pengaruh positif bagi anak ketika sekali-kali semua keluarga berkumpul berada di samping mereka, secara psikologis, anak akan merasa diperhatikan, dan perhatian orang tua terhadap anak sangat bernilai.

---

<sup>27</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 39.

<sup>28</sup>Mahmud Yunus, *al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim* (Padang Panjang: Mathba'ah, 1942), hlm. 24.

Pada waktu berkumpulnya keluarga tersebut, pesan-pesan positif bisa di sampaikan dan akan segera direspon positif oleh anak, karena anak waktu dalam kondisi senang, gembira, dan merasa ada waktu luar biasa yang dia rasakan, sehingga informasi bisa dapat diterima dengan baik.

Metode surat menyurat juga suatu metode yang relatif belum banyak dikenal dan diterapkan oleh guru di beberapa sekolah dan oleh orang tua di rumah masing-masing. Menurut peneliti, metode surat menyurat merupakan metode alternatif yang bisa dimanfaatkan oleh siapapun ketika suatu waktu tidak bisa bertemu langsung dengan peserta didik, atau dengan anaknya. Orang tua dapat menyampaikan pesan atau informasi dengan menulis secarik surat untuk anaknya dalam rangka menasehati atau memberikan pelajaran.

Beberapa metode tersebut memberikan gambaran kepada para guru dan orang tua akan pentingnya pemanfaatan metode dalam pendidikan dengan memperhatikan mana metode yang efektif dan aplikatif untuk digunakan dalam suasana dan kondisi yang tepat sesuai keadaan peserta didik.

### **Penutup**

Al-Falih menawarkan konsep pendidikan yang lebih mementingkan kebaikan dan keselamatan bagi peserta didik baik di dunia dan di akhirat. Dia menggunakan istilah "*tarbiyah*" bukan sekedar untuk menjelaskan secara teoritik tentang pendidikan Islam, melainkan bagaimana konsepsi tersebut mampu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik oleh guru/pendidik maupun oleh orang tua. Terma *Tarbiyah* yang dimaksudkan oleh al-Falih lebih bersifat pendekatan untuk mengantarkan anak dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan.

Ia merumuskan konsep pendidikan keluarga terutama bagi anak, dengan pendidikan yang mengedepankan kasih sayang (*rahmah*) dan ramah terhadap anak-anak. Pendidikan dengan pendekatan ini akan menjadikan anak lebih merasa aman dalam menjalani kehidupannya. Menebar kasih sayang dalam pendidikan sangat penting untuk efektifitas suatu interaksi, karena pendidikan merupakan interaksi antara murid dan guru, serta sesama murid yang lain, maka interaksi tersebut harus dibangun berdasarkan rasa kasih sayang, dan bukan

berdasarkan paksaan. Kasih sayang memiliki arti penting dalam membangun interaksi dengan peserta didik, bagaimana guru bisa membimbing dan menasihati muridnya jika dia tidak mencintainya. Secara psikologis anak didik membutuhkan kasih sayang dari semua orang yang ada di sekitarnya. Kasih sayang juga berhubungan erat dengan ketaatan, karena orang yang memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang maka akan menerima balasan dengan ketaatan penuh kepada yang memberi nasihat.

Agar praktik pendidikan berjalan efektif, al-Falih membagi fase usia-usia emas yang dianggap tepat menyelenggarakan pendidikan bagi anak dan keluarga ke dalam 3 fase sesuai tingkat perkembangan dan pertumbuhan umur anak, yang kemudian masing-masing fase dilengkapi dengan strategi, metode, media dan langkah praktis yang mesti dilakukan sehingga pendidikan dapat berjalan secara efektif dan aplikatif. Fase-fase tersebut adalah, *Pertama* sejak sebelum orang tua menikah sampai anak berumur 7 Tahun, *Kedua* fase usia 7 tahun sampai 14 tahun, pada usia dikatakannya sebagai fase paling baik dan paling suburnya tahapan pendidikan dan pengajaran dan sangat bermanfaat bagi anak dengan pertolongan Allah. Usia 7 sampai 14 tahun adalah usia emas untuk belajar khususnya menghafal, karena hatinya masih kosong dari kesibukan dan pengalaman sebagaimana yang dialami oleh para anak yang hampir baligh, atau orang dewasa. Dan *Ketiga* fase usia 14 sampai 21 tahun. Pada usia ini atau sebelumnya (sekitar usia 12 tahun) disebut masa puber, yaitu masa terjadinya perubahan pertumbuhan seorang pemuda pada psikologis, fisik, akal dan alat reproduksi yang dimulai pada saat remaja, ia merasa menjadi lelaki dewasa.

Pada masing-masing fase, al-Falih juga menyertainya dengan metode dan media praktis yang dapat digunakan sebagai bentuk pendekatan, metode tersebut antara lain metode *mau'izhah* langsung, bercerita, pertemuan keluarga, pemberian penghargaan dan hukuman, dan metode surat menyurat yang belum banyak dikenal oleh para pendidik. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.\**

## Daftar Pustaka

- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Rûhul Tarbiyyah wa al-Ta'lim*. Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tt.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Efendy, Ahmad Fuad. *Metode Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2004.
- al-Falih, Abdullah Bin Sa'ad, *al-Rahmah bi al-Athfâl min al-Mandzur al-Syar'î*. KSA: Dar Thayyibah, t.t.
- al-Falih, Abdullah Bin Sa'ad, *Tarbiyyah al-Abnâ', Marâhil Umûriyyah wa al-Wasâil al-Amâliyyah*. KSA: Dar ibn Atsir, 1423 H.
- Ishomuddin. *Spektrum Pendidikan Islam, Retrospeksi Visi dan Aksi*. Malang: UMM Press, 1996.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996.
- Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi, Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2008.

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ulwan, Abdullah Nasikh. *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Terj. Ahmad Masykur Hakim. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Yunus, Mahmud. *al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*. Padang Panjang: Mathba'ah, 1942.